



PERSEPSI PETANI TERHADAP KINERJA PENYULUH PERTANIAN DI KOTA BANJARBARU

Farmer Perception on the Performance of Agricultural Extensionst in Banjarbaru

Muhammad Afrizal Fadilah *, Mariani dan Luthfi Fatah

Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Persepsi; Penyuluhan.

Korespondensi

Corresponding author

E-mail:

fadilahafriz@gmail.com

Diterima: Mei 2023,

Disetujui: 29 Mei 2023,

Diterbitkan on-line : 30 Juni 2023

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di kota Banjarbaru dan mengetahui permasalahan yang dihadapi petani dalam pekerjaan penyuluh. Penelitian dilaksanakan dari September hingga Desember 2022 di mulai dari persiapan, pengumpulan data sampai dengan tahap penyusunan laporan. Pemilihan jumlah sampel petani wilayah binaan BPP Cempaka dengan *proportionate sampling method*. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 petani. Penentuan sampel terpilih pada GAPOKTAN menggunakan *simple random sampling* (acak sederhana). Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung kepada masyarakat yang terpilih dengan bantuan kuesioner. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik, Balai Penyuluh Pertanian, jurnal serta bahan bacaan pendukung. Analisis data yang digunakan menggunakan metode *Skala Likert* dan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, dari persepsi petani mengenai hasil kinerja penyuluh pertanian Kota Banjarbaru tergolong, kategori sangat baik yaitu jumlah skor 6.021 dengan persentase 89,2%. Dimana 8 dari 9 indikator menyatakan bahwa kinerja petani kategorinya sangat baik. Hanya 1 indikator yang memiliki penilaian kinerja dengan kategori baik yaitu akses pasar, teknologi, sarana-prasarana serta pembiayaan. Permasalahan yang dialami petani selama kegiatan penyuluhan yaitu penyuluh kurang memberikan informasi mengenai kemitraan dan akses pemasaran sehingga petani memiliki kesulitan dalam memasarkan produknya. Selain itu, penyuluh berupaya meminimalisir biaya produksi petani namun hal tersebut belum terealisasi dengan baik karena petani mendapatkan modal sendiri dan bantuan yang diberikan hanya bibit sedangkan petani mengharapkan adanya bantuan pupuk. Sehingga meminimalisir biaya produksi sulit untuk dilakukan.

PENDAHULUAN

Penyuluh pertanian dapat membantu mengatasi masalah sosial yang lebih luas dan akses masyarakat ke layanan sosial dengan mengidentifikasi pelaku utama di sektor pertanian dan pemangku kepentingan bisnis yang terkena dampak langsung. Misalnya, menemukan manfaat asuransi pertanian dan mereka yang terkena dampak langsung, membantu mengidentifikasi dan memberikan informasi tentang peluang pendapatan alternatif bagi keluarga. Penyuluh berperan penting dalam mencetak petani, terutama di pemerintahan, dan membantu petani pedesaan menghadapi masalah-masalah baru yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri.

Petani mendapatkan informasi baik terkait dengan pertanian maupun informasi lain tidak hanya berasal dari penyuluh pertanian, melainkan juga dari beberapa sumber lain, bahkan jauh sebelum itu mereka belajar melalui pengalaman mereka sendiri serta pengalaman teman sejawat untuk mengembangkan wawasan, bahkan saat ini cenderung memperoleh informasi dari teknologi yang ada. Pendapat dan keputusan petani juga didasarkan pada sistem nilai mereka, walaupun mereka tidak selalu memahami kaitannya dengan pola usahatani yang dilakukan, sehingga ini menjadi peran penyuluh untuk dapat membantu memperjelas kondisi tersebut (Romandi, 2021: 66).

Keberhasilan dalam proses pembangunan pertanian salah satunya dari kinerja penyuluhan. Kinerja penyuluh pertanian merupakan indikator kualitas sumber daya manusia pertanian yang dapat membantu petani meningkatkan produksi pertanian berdasarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani. Kegiatan penyuluh pertanian sangat erat kaitannya dengan peran penyuluh pertanian dalam melaksanakan program penyuluhan yang dapat mengubah perilaku petani menjadi lebih baik. Staf konseling memiliki tiga tanggung jawab utama yang berkaitan dengan kegiatan konseling: (1) menyatu dengan masyarakat sasaran, (2) menggerakkan masyarakat sasaran untuk melaksanakan perubahan yang direncanakan, dan (3) mempererat hubungan sosial dengan masyarakat sasaran (Bahua, 2016:42).

Kota Banjarbaru terdapat 4 Balai Penyuluhan Pertanian diantaranya UPT BPP Banjarbaru, UPT BPP Landasan Ulin, UPT BPP Liang Anggang

dan UPT BPP Cempaka. Tiap BPP memiliki wilayah binaan, BPP Banjarbaru dengan gabungan Kecamatan Banjarbaru Utara dan Banjarbaru Selatan memiliki wilayah binaan di tiap kelurahan yaitu Guntung Paikat, Kemuning, Loktabat Selatan, Sungai Besar, Komet, Loktabat Utara, Mentaos dan Sungai Ulin. BPP Landasan Ulin dengan wilayah binaan yaitu Guntung Manggis, Guntung Payung, Landasan Ulin Timur dan Syamsuddin Noor. BPP Liang Anggang dengan wilayah binaan yaitu Landasan Ulin Barat, Landasan Ulin Selatan, Landasan Ulin Tengah dan Landasan Ulin Utara. BPP Cempaka dengan wilayah binaan seperti Bangkal, Cempaka, Palam dan Sungai Tiung.

BPP yang ada di Kota Banjarbaru memiliki prestasi sebagai BPP terbaik di tingkat Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini menjadi acuan bagaimana kinerja penyuluh pertanian dalam memberikan penyuluhan kepada petani sesuai dengan tugas dan fungsi penyuluh pertanian serta indikator keberhasilan penyuluh.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah: pertama, untuk mengetahui persepsi petani terhadap kinerja penyuluhan pertanian di Kota Banjarbaru. Kedua, Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi petani selama kegiatan penyuluhan. Kegunaan dari penelitian adalah: pertama, Bagi Peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan, pengalaman dan dapat memberi masukan serta bisa dijadikan referensi informasi untuk meneliti lebih lanjut dalam kajian yang serupa serta penerapan teori-teori selama perkuliahan. Kedua Bagi penyuluh, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan dalam proses penyuluhan.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banjarbaru. Pada bulan September 2022 sampai Desember 2022.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data untuk penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung kepada masyarakat yang terpilih dengan bantuan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder adalah data yang

mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada dan diolah sedemikian rupa sehingga siap digunakan dan didapat melalui dinas atau instansi yang terkait penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik, Balai Penyuluh Pertanian, jurnal serta bahan bacaan pendukung.

Metode Penarikan Contoh

Pemilihan wilayah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu wilayah binaan BPP Cempaka berdasarkan kelompok tani terbanyak yaitu 4 GAPOKTAN. GAPOKTAN yang ada di wilayah binaan BPP Cempaka yaitu Cempaka Makmur, Tani Mulia, Maju Makmur, Tunas Baru Palam. Pemilihan jumlah sampel petani wilayah binaan BPP Cempaka dengan *proportionate sampling method*. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 petani.

$$\text{Maju Makmur } ni = \frac{812}{2336} \times 30 = 10 \text{ orang}$$

$$\text{Cempaka Makmur } i = \frac{831}{2336} \times 30 = 11 \text{ orang}$$

$$\text{Tunas Baru Palam } ni = \frac{422}{2336} \times 30 = 5 \text{ orang}$$

$$\text{Tani Mulia } ni = \frac{271}{2336} \times 30 = 4 \text{ orang}$$

Penentuan sampel terpilih pada GAPOKTAN menggunakan *simple random sampling* (acak sederhana) yaitu metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi dengan cara sedemikian rupa sehingga setiap populasi mempunyai peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama adalah analisis *Skala Likert*. Menurut Sugiyono (2012:93), skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Variabel yang diukur dengan skala Likert diubah menjadi indikator variabel. Indikator-indikator tersebut kemudian menjadi titik tolak pengembangan elemen instrumen, yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Adapun jawaban alternatif dengan menggunakan skala likert, yaitu dengan

memberikan skor pada masing-masing jawaban pertanyaan alternatif seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala likert

Pertanyaan	Penilaian
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Cukup (C)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono, 2014

Agar memperoleh hasil yang interpretasi, terlebih dahulu harus diketahui nilai dari skor tertinggi (maksimal), indeks skor dan Interval skor.

Menghitung Skor tertinggi sebagai berikut:

$$\text{Skor maksimal} = \text{Jumlah responden} \times \text{Skor tertinggi likert} \times \text{jumlah pertanyaan} \quad (1)$$

Menghitung indeks skor sebagai berikut

$$\text{Indeks Skor (\%)} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \quad (2)$$

Rumus interval sebagai berikut

$$\text{interval} = \frac{100}{\text{Jumlah Skor Liker}} \quad (3)$$

Tabel 2. Interval skor likert

Indeks Skor	Keterangan
0%-19,99%	STB
20%-39,99%	TB
40%-59,99%	C
60%-79,99%	B
80%-100%	SB

Sumber: Sugiyono, 2014

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua menggunakan analisis deskriptif mengenai gambaran permasalahan yang dihadapi petani selama kegiatan penyuluhan berlangsung. Tujuannya yaitu menyajikan gambaran mengenai dari suatu fenomena atau kenyataan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Berdasarkan karakteristik petani diketahui tentang umur, pendidikan terakhir, luas lahan dan pengalaman berusaha tani.

Tabel 3. Kelompok umur responden

No	Umur (tahun)	jumlah (orang)	Persentase (%)
1	40-50	8	26,67
2	51-60	16	53,33
3	>60	6	20
Total		30	100

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Umur Petani. Umur petani dapat mempengaruhi kemampuan dalam proses produksi dan keterampilan petani dalam mengelola usahanya. Petani yang memiliki umur muda cenderung mempunyai kondisi fisik lebih kuat dan lebih cepat dalam penerapan dan pengembangan teknologi baru dibanding dengan petani yang berusia lanjut. Petani yang berusia lanjut biasanya sulit menerima perubahan-perubahan baru. kelompok umur terbanyak adalah antara 51-60 tahun, yaitu sebanyak 16 orang atau 53,33 %. Dari hasil tersebut terlihat bahwa umur petani di wilayah binaan BPP Cempaka berada pada usia yang produktif.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan petani

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak tamat SD	4	13,33
2	SD	15	50
3	SLTP	6	20
4	SLTA	5	16,67
Total		30	100

Sumber: Pengolahan Data Primer (2022)

Tingkat Pendidikan. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. terdapat 15 orang petani atau 50% pendidikannya hanya lulusan SD/ sederajat. Pendidikan petani yang masih rendah dapat mempengaruhi pola pikir petani untuk melakukan kegiatan usahatani. Dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani masih tergolong rendah karena mayoritas petani hanya menempuh pendidikan sampai SD/ sederajat saja bahkan 4 petani dalam penelitian ini tidak tamat SD.

Tabel 3. Jenis Pekerjaan petani

No	Pengalaman usahatani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	20-30	3	10
2	31-40	5	16,67
3	41-50	19	63,33
4	>50	3	10
Total		30	100

Sumber: Pengolahan Data Primer (2022)

Pengalaman Usahatani. Semakin lama pengalaman usahatani maka akan semakin mudah bagi petani untuk mengetahui permasalahan yang timbul di dalam usahatani. petani yang memiliki pengalaman berusahatani yang terbanyak adalah 19 orang atau 63,33%, yaitu lamanya pengalaman 41-50 tahun. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani wilayah binaan BPP Cempaka memiliki pengalaman usahatani yang lama, oleh karena itu petani dapat mengendalikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam usahatani.

Tabel 4. Luas Lahan Petani

No	Luas lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1	27	90
2	1,5	3	10
Total		30	100

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Luas lahan. Lahan pertanian adalah lahan yang ditunjukkan atau cocok untuk dijadikan lahan usahatani untuk memproduksi tanaman pertanian maupun hewan ternak. Lahan pertanian merupakan salah satu penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan semakin luas lahan (yang digarap/ditanam), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. luas lahan garapan petani terbesar adalah 1 hektar dengan jumlah petani yang memiliki lahan garapan tersebut 27 orang atau 90%. Semakin luas lahan garapan dimiliki oleh petani maka semakin banyak hasil produksi. Sehingga dapat mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan.

Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian

Dalam penelitian ini meliputi 9 indikator kinerja penyuluh pertanian yaitu data dari potensi wilayah, program penyuluhan pertanian, rencana kerja tahunan penyuluh pertanian, informasi teknologi pertanian, kelembagaan petani, kapasitas petani, akses pasar, teknologi

sarana-prasarana dan pembiayaan, produktivitas serta skala usaha dalam pendapatan petani. Sehingga dalam hal ini dapat menunjukkan bagaimana kinerja penyuluh dalam kegiatan penyuluhan di lapangan.

Tabel 5. Persepsi petani terhadap indikator data potensi wilayah

Pernyataan	Persepsi Petani					Total skor	%
	SS	S	C	TS	STS		
Penyuluh mampu menganalisis masalah di wilayah kerja	110	32	-	-	-	142	94,67
Penyuluh mampu menggali potensi di wilayah kerja	110	32	-	-	-	142	94,67
Penyuluh membuat program berdasarkan potensi wilayah	100	40	-	-	-	140	93,33
Penyuluh mampu mengembangkan potensi di wilayah kerja	70	64	-	-	-	134	89,33
Penyuluh mampu meningkatkan potensi petani di wilayah kerja	75	60	-	-	-	135	90
Rata-rata						138,6	92,4

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Persepsi Petani Terhadap Indikator Data Potensi Wilayah. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian pada aspek data potensi wilayah menunjukkan bahwa skor rata-rata yang di peroleh adalah bernilai 138,6 dengan presentase sebesar 92,4%, merupakan termasuk dalam kategori sangat baik. Dimana skor tertinggi terdapat pada pernyataan penyuluh mampu menganalisis masalah di wilayah kerja dan mampu menggali potensi di wilayah kerja dengan skor 142 dan persentase sebesar 94,67%. Adanya pemetaan wilayah dalam pengembangan menurut ialah sebagian besar responden merasa puas dengan kebutuhan petani.

Hal tersebut membuat para penyuluh dapat mengetahui permasalahan di lapangan dan kendala yang dihadapi petani di bidang pertanian serta para pembimbing juga dapat

mengetahui peluangnya. Mengidentifikasi daerah-daerah potensial untuk pengembangan teknologi dan komoditas unggulan merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki penyuluh pertanian. Mereka mengetahui potensi dan permasalahan serta solusi untuk mengatasi permasalahan yang diberikan penyuluh pertanian untuk kemudian diintegrasikan program.

Tabel 6. Persepsi petani terhadap indikator penyuluhan pertanian.

Pernyataan	Persepsi Petani					Total Skor	%
	SS	S	C	TS	STS		
Penyuluh melibatkan petani dalam menyusun program penyuluhan pertanian	15	108	-	-	-	123	82
Penyuluh melaksanakan kegiatan sesuai dengan program penyuluhan pertanian	80	56	-	-	-	136	90,67
Penyuluh mampu menilai keberhasilan program penyuluhan pertanian	90	48	-	-	-	138	92
Penyuluh menyusun materi penyuluhan secara tepat sesuai dengan kebutuhan petani	30	96	-	-	-	126	84
Penyuluh mampu menguasai materi penyuluhan dengan baik	100	40	-	-	-	140	93,33
Rata-rata						132,6	88,4

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Persepsi Petani Terhadap Indikator Program Penyuluhan Pertanian. Skor rata-rata yang di peroleh adalah sebesar 132,6 dengan presentase sebesar 88,4%, termasuk kategori sangat baik. Dimana skor yang tertinggi terdapat pada pernyataan penyuluh mampu menguasai materi penyuluhan dengan baik yaitu dengan skor 140 dengan presentase sebesar 93,33%, karena menurut petani penyuluh mampu menguasai materi penyuluhan dengan baik. Sedangkan skor

terendah terdapat pada pernyataan melibatkan petani dalam menyusun program penyuluhan pertanian yaitu dengan skor 123 dengan presentase 82%. Penyuluh pertanian menguasai materi penyuluhan karena latar belakang akademis yang berkesesuaian atau relevan sehingga penyuluh dapat memberikan informasi kepada petani dan membantu petani dalam kegiatan penyuluhan. Program ini tidak hanya dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan layanan pendampingan, tetapi juga dapat menghasilkan kegiatan pendampingan yang strategis dan berdaya guna untuk meningkatkan produktivitas komoditas unggulan dan pendapatan petani.

Tabel 7. Persepsi petani terhadap indikator rencana kerja tahunan penyuluh

Pernyataan	Persepsi Petani					Total skor	%
	SS	S	C	TS	STS		
Penyuluhan menyusun rencana kerja tahunan penyuluhan pertanian (RKTP)	105	36	-	-	-	141	94
Penyuluhan secara rutin melakukan penilaian terhadap rencana program penyuluhan pertanian	100	40	-	-	-	140	93,33
Penyuluh mampu merencanakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan mudah dimengerti	75	60	-	-	-	135	90
Penyuluh menggunakan media cetak dalam kegiatan penyuluhan	5	68	-	-	-	109	72,67
Penyuluh menyusun materi penyuluhan sesuai rencana kerja tahunan penyuluhan pertanian (RKTP)	90	44	-	-	-	137	91,33
Rata-rata						132,4	88,26

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Persepsi Petani terhadap Indikator Rencana Kerja Tahunan Penyuluh. Bahwa skor rata-rata yang di peroleh adalah sebesar 132,4 dengan presentase sebesar 88,26%, termasuk kategori sangat baik. Dimana skor tertinggi terdapat pada pernyataan penyuluh menyusun rencana kerja tahunan penyuluhan pertanian (RKTP), yaitu dengan skor sebesar 141 dengan presentase sebesar 94%. Untuk skor terendah

terdapat pada pernyataan penyuluh menggunakan media cetak dalam kegiatan penyuluhan yaitu dengan skor sebesar 109 dengan presentase 72,67%. Para penyuluh melaksanakan penyusunan rencana kerja penyuluhan pertanian dengan baik sehingga menggambarkan realisasi program yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh petani.

Persepsi petani terhadap indikator informasi teknologi pertanian. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian pada aspek informasi teknologi pertanian dapat menunjukkan bahwa skor rata-rata yang di peroleh adalah sebesar 131,8 dengan presentase sebesar 87,87% termasuk kategori sangat baik. Dimana skor tertinggi terdapat pada pernyataan penyuluh mengupayakan petani menggunakan teknologi dalam berproduksi, yaitu dengan skor sebesar 134 dengan presentase sebesar 83,33%. Sedangkan skor terendah terdapat pada pernyataan penyuluh memudahkan petani dalam mengakses informasi yaitu dengan skor sebesar 127 dengan presentase sebesar 84,67%.

Petani terus berupaya agar petani dapat menggunakan atau mengaplikasikan teknologi pertanian melalui media informasi baik digital maupun cetak. Media digital yang diinformasikan penyuluh kepada petani berupa video yang dapat diakses melalui media sosial *youtube*, web yang berisikan artikel mengenai teknologi pertanian. Namun pada kenyataannya beberapa petani tidak memiliki *handphone* dan kurang mengerti menggunakan media digital untuk mengakses informasi teknologi pertanian.

Persepsi Petani Terhadap Indikator Kelembagaan Petani. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian aspek kelembagaan petani menunjukkan bahwa skor rata-rata yang di peroleh adalah sebesar 134,2 dengan presentase sebesar 89,47% termasuk dalam kategori sangat baik. Dimana skor tertinggi terdapat pada pernyataan penyuluh meningkatkan kelas kelompok tani yaitu dengan skor sebesar 141 dengan presentase 94%, sedangkan skor terendah pada pernyataan penyuluh membantu petani bekerjasama dengan kelompok tani lain yaitu dengan skor sebesar 128 dengan presentase sebesar 85,33%.

Persepsi Petani Terhadap Indikator Kapasitas Petani. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dari aspek kapasitas petani menunjukkan bahwa skor rata-rata yang di peroleh adalah sebesar 137,6 dengan

presentase sebesar 91,73% termasuk dalam kategori sangat baik. Dimana skor tertinggi terdapat pada pernyataan penyuluh mengembangkan potensi diri petani, yaitu dengan skor sebesar 143 dengan presentase 95,33%, sedangkan skor terendah terdapat pada pernyataan dari penyuluh meningkatkan daya saing petani dalam usahatani, yaitu dengan skor sebesar 129 dengan persentase 86%. Penyuluh mengembangkan potensi diri petani yang dimulai dari perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan agar lebih mudah dalam penyampaian informasi. Penyuluh juga menyediakan bahan pertanian secara terstruktur dan sistematis. Dengan cara ini, keterampilan dan visi petani berkembang.

Persepsi Petani Terhadap Indikator Akses Pasar, Teknologi, Sarana-prasarana dan Pembiayaan. Penilaian petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam hal akses pasar, teknologi, infrastruktur dan keuangan menunjukkan rata-rata skor 118,2, dimana 78,8% berada pada kategori “baik”. Skor tertinggi ditemukan pada penjelasan yang diberikan oleh penyuluh yang meminta petani untuk menggunakan teknologi dalam produksi, dengan skor 132, yang sesuai dengan persentase 88%, karena penyuluh dapat memberikan informasi tentang alokasi dana untuk sarana produksi. sehingga dapat memperoleh keuntungan yang optimal. Sedangkan untuk skor terendah terdapat pada pernyataan penyuluh membangunkan hubungan petani dengan mitra usaha yaitu skor sebesar 102 dengan presentase 68% ini dikarenakan penyuluh kurang memberikan akses informasi atau akses jalur mengenai kemitraan sehingga petani cukup kesulitan jika ingin memasarkan hasil produksi yang diperoleh.

Persepsi Petani Terhadap Indikator Produktivitas dan Skala Usaha. Pendapat petani terhadap kinerja penyuluh pertanian ditinjau dari produktivitas dan ukuran perusahaan menunjukkan skor rata-rata 143 dengan persentase 95,33% termasuk dalam kategori sangat baik. Jumlah poin terbanyak terdapat pada 3 pernyataan yang memiliki jumlah skor yang sama yaitu penyuluh berupaya meningkatkan produksi komoditas unggul, penyuluh berupaya meningkatkan produksi petani, dapat penyuluh membantu petani memproduksi komoditi yang berkualitas yaitu dengan skor 144 dengan presentase 96%. Skor terendah terdapat pada pernyataan penyuluh

mampu menaikkan level usaha para petani yaitu dengan skor 141 dengan presentase 94%, namun dalam hal ini meskipun memiliki skor yang diperoleh lebih rendah dibanding dengan pernyataan lain tetapi masih tergolong kategori sangat baik.

Persepsi Petani Terhadap Indikator Pendapatan Petani. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian pada aspek pendapatan petani bahwa skor rata-rata adalah 135,8 dan persentase 90,53% termasuk kategori “sangat baik”. Jika nilai yang tertinggi terdapat pada pernyataan penyuluh ingin meningkatkan pendapatan petani dengan nilai 147 dengan prosentase 98%, hal tersebut dikarenakan penyuluh meningkatkan produktivitas petani dan meningkatkan pendapatan petani. Meskipun skor terendah terdapat pada dua pernyataan, yaitu penasehat membantu meningkatkan modal dan penyuluh berupaya meminimalisir biaya produksi petani dengan skor 128 dan persentase sebesar 85,33%. Hal ini dikarenakan petani mendapatkan modal sendiri tanpa bantuan penasehat dan petani dalam berusahatani menggunakan input yang besar seperti pupuk dan pestidisa sehingga cukup sulit bagi penyuluh untuk dapat meminimalisir biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani.

Berikut ringkasan hasil evaluasi responden penyuluh pertanian di wilayah sasaran BPP Cempaka kota Banjarbaru.

Tabel 8. Persepsi petani terhadap penyuluh menurut 9 indikator.

Indikator Kinerja Penyuluh	Skor	%	Kategori persepsi
Data potensi wilayah	693	92,4	Sangat Baik
Program pertanian	663	88,4	Sangat Baik
Rencana kinerja tahunan pertanian	662	88,3	Sangat Baik
Informasi teknologi pertanian	659	87,9	Sangat Baik
Kelembagaan petani	671	89,5	Sangat Baik
Kapasitas petani	688	89,1	Sangat Baik
Akses pasar, teknologi, sarana-prasarana dan pembiayaan	591	78,8	Baik
Produktivitas dan skala usaha	715	95,3	Sangat Baik
Pendapatan petani	679	90,5	Sangat Baik
Jumlah	6.021	89,2	Sangat Baik

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil rangkuman nilai bahwa persepsi petani terhadap hasil penyuluhan pertanian berada pada kategori

sangat baik dengan nilai sebesar 6,021 dengan indeks sebesar 89,2% mampu memahami indikator standar kinerja tenaga konsultan. Jika skor tertinggi dari segi produktifitas dan volume usaha yaitu skor total 715 dan indeks 95,3% adalah kategori sangat baik karena di wilayah pendukung BPP Cempaka terdapat agen penasehat pertanian, jadi produksi petani meningkat, sebelumnya hanya 2 ton/ha, kemudian meningkat menjadi 4 ton/ha. Meskipun skor terendah ada akses pasar, teknologi, infrastruktur dan keuangan dengan total skor 591 dan indeks 78,8%, ini termasuk kategori baik karena penasehat tidak menyarankan petani tentang cara memasarkan produk mereka. Petani memasarkan hasil produksinya ke luar daerah atau dekat pabrik terigu karena petani tidak memiliki relasi atau mitra untuk memasarkan produk tersebut.

Permasalahan Petani dalam Kegiatan Penyuluhan

Selama adanya penyuluhan, fokus utama yang menjadi permasalahan yaitu penyuluh kurang memberikan informasi mengenai kemitraan dan akses pemasaran dimana berkesuaian dengan indikator akses pasar, teknologi, sarana-prasarana serta pembiayaan. Petani menjual produk nya ke luar daerah, sekitar penggilingan dan para pelanggan tetap karena para penyuluh tidak membangun sebuah jaringan pasar antara petani dengan mitra usaha. Akses pasar yang sulit membuat petani kesulitan dalam memasarkan hasil pertanian. Namun beberapa petani dapat menjual hasil berasnya kepada pemerintah untuk menghabiskan stok yang akan dijual.

Penyuluh juga berupaya meminimalisir biaya produksi, namun hal tersebut belum begitu bisa dilakukan oleh petani. Karena petani hanya mendapatkan bantuan berupa bibit. Selain bantuan bibit, petani juga mengharapkan adanya bantuan pupuk. Harga pupuk yang tinggi membuat para petani cukup kesulitan dalam meminimalisir biaya dikeluarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi petani mengenai kinerja penyuluh pertanian Kota Banjarbaru tergolong sangat baik yaitu jumlah skor 6.021 dengan

persentase 89,2%. Dimana 8 dari 9 indikator menyatakan bahwa kinerja petani kategorinya sangat baik. Hanya 1 indikator yang memiliki penilaian kinerja dengan kategori baik yaitu akses pasar, teknologi, sarana-prasarana serta pembiayaan.

2. Permasalahan yang dialami petani selama kegiatan penyuluhan yaitu penyuluh kurang memberikan informasi mengenai kemitraan dan akses pemasaran sehingga petani memiliki kesulitan dalam memasarkan produknya. Selain itu, penyuluh berupaya meminimalisir biaya produksi petani namun hal tersebut belum terealisasi dengan baik karena petani mendapatkan modal sendiri dan bantuan yang diberikan hanya bibit sedangkan petani mengharapkan adanya bantuan pupuk. Sehingga meminimalisir biaya produksi sulit untuk dilakukan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian:

1. Penyuluh diharapkan dapat meningkatkan kinerja mengenai penginformasian akses pasar dan pembiayaan sehingga petani dapat memasarkan hasil produksi dengan mudah melalui jalur pasar dan kemitraan yang baik. Petani pun dapat dengan mudah mendapatkan modalnya melalui bantuan penyuluh dengan lembaga pembiayaan yang ada.
2. Adanya pengupayaan bantuan pupuk bersubsidi bagi petani sehingga dapat meminimalisir biaya produksi yang telah dikeluarkan oleh petani untuk berusahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahua, M. I. 2016. Kinerja Penyuluhan Pertanian. Deepublish. Yogyakarta.
- Romandi, U & Andi, W. 2021. Sistem Penyuluhan Pertanian “Suatu Pendekatan Penyuluhan Pertanian Berbasis Modal Sosial Pada Masyarakat Suku Tengger”. CV.Tohar Media. Makassar.
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. ALFABETA. Bandung.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D. Alfabeta CV. Bandung.
- Syafruddin. S,S., Hariadi & Sri, P.,W. 2014. Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Jurnal Penyuluhan. 10(2): 183-196.